M I N D
JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
E-ISSN : 2809-5022
Tersedia Secara Online Pada Website : https://jurnal.radisi.or.id/index.php/JurnalMIND

Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Sikap Bela Negara pada Siswa Kelas X SMK

ULFAH ARINI SIREGAR[1]
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Graha Nusantara

ARYANI HASUGIAN[2*]
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Graha Nusantara
aryanihasugian050175@gmail.com

ANNISA HASANAH[3]
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Graha Nusantara

https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v6i2.714

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan sikap bela negara pada siswa kelas sepuluh Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Batang Onang serta hambatan yang dihadapi. Penelitian deskriptif kualitatif ini melibatkan seorang supervisor bidang studi, seorang guru, dan lima siswa yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dikondensasi, disajikan, dan diverifikasi melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Enam peran guru teridentifikasi, yaitu memotivasi, mengarahkan, menggagas kegiatan, menyampaikan informasi, mengevaluasi, dan memfasilitasi pembelajaran. Bukti pelaksanaan terlihat pada keteladanan, diskusi isu aktual, karya siswa, dan penilaian sikap. Hambatan meliputi rendahnya motivasi sebagian siswa, keterbatasan dukungan keluarga, sarana dan waktu, pengaruh pergaulan dan media sosial, serta koordinasi antarguru yang belum terpadu. Temuan memperlihatkan perlunya dukungan sekolah dan keluarga agar siswa memperoleh kesempatan yang konsisten untuk mempraktikkan tanggung jawab kewargaan.

Article History:
Received : 01/11/2026
Revised : 11/11/2026
Approved : 13/11/2026

Corresponding Author:
aryanihasugian050175@gmail.com
(Aryani Hasugian)

Kata Kunci : bela negara, peran guru, pendidikan kewarganegaraan, sekolah kejuruan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memberi ruang bagi siswa untuk memahami tanggung jawab sebagai warga negara dan mempraktikkannya dalam kehidupan sekolah. Dalam penelitian ini, sikap bela negara dibahas melalui tindakan sehari-hari yang dapat dikenali siswa, seperti bersikap disiplin, menghargai perbedaan, merawat lingkungan, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Penelitian pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa guru dapat menghubungkan pendidikan bela negara dengan kegiatan yang dekat dengan pengalaman siswa (Nurningsih et al., 2024; Sianturi et al., 2024).

Artikel ini diterbitkan dibawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0

Di sekolah menengah kejuruan, praktik tersebut dapat muncul ketika siswa memenuhi tanggung jawab belajar dan bekerja bersama. Penelitian Siona dan Rustandi (2023) tentang disiplin belajar di sekolah kejuruan memberi contoh ruang pembinaan yang dapat diamati dalam interaksi sekolah. Bagi penelitian ini, kedisiplinan menjadi salah satu praktik yang dibahas bersama penghargaan terhadap perbedaan dan kepedulian terhadap kepentingan bersama.

Guru dapat membantu siswa memahami nilai kebangsaan melalui keteladanan dan arahan. Kajian Wardhani dan Wahono (2017) menekankan peran figur teladan dalam pendidikan karakter. Bukti dari sekolah lain memperlihatkan bahwa keteladanan juga tampak dalam pemberian contoh, pengingat, dan teguran mendidik (Djunaidi & Sarimawati, 2019; Nurisni & Sumardjoko, 2024). Cara guru memberi arahan penting karena siswa menjumpai nilai tersebut ketika berinteraksi dengan teman, termasuk saat terjadi perbedaan pendapat.

Dorongan untuk mengikuti kegiatan dapat berasal dari minat siswa atau dari tuntutan lingkungan. Ryan dan Deci (2020) menjelaskan bahwa dukungan terhadap otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dapat membantu siswa memberi makna pada kegiatan yang mereka jalani. Studi Lazarides dan Raufelder (2017) menunjukkan keterkaitan antara persepsi siswa tentang dukungan kelas dan perkembangan motivasi. Karena itu, penelitian ini memperhatikan cara guru menghubungkan kegiatan kebangsaan dengan pengalaman siswa serta situasi ketika sebagian siswa masih memerlukan dorongan.

Diskusi isu aktual dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mempertimbangkan bukti dan mendengarkan pandangan yang berbeda. Siegel-Stechler (2021) mengaitkan praktik pengajaran kewarganegaraan dengan iklim kelas yang terbuka untuk diskusi. Ketika topik berasal dari media sosial, keterbukaan perlu disertai kecakapan memeriksa sumber. Wineburg et al. (2022) menunjukkan bahwa strategi memeriksa informasi daring dapat diajarkan secara langsung dalam kelas kewarganegaraan tingkat sekolah menengah.

Penilaian sikap juga memerlukan bukti dari berbagai kegiatan. Novianti et al. (2020) mendokumentasikan evaluasi berkelanjutan dalam pembinaan disiplin belajar. Tinjauan Andrade (2019) dan Double et al. (2020) memberi dasar untuk membahas penilaian diri dan antarteman sebagai bagian dari umpan balik. Dalam konteks bela negara, cara penilaian ini relevan ketika kriteria perilaku dapat dipahami siswa dan dibahas bersama guru.

Penelitian terdahulu telah menjelaskan peran guru dalam pendidikan bela negara, keteladanan, dan pembinaan disiplin pada sejumlah konteks sekolah. Penelitian ini memusatkan perhatian pada kelas X SMK Negeri 1 Batang Onang dengan menelusuri bagaimana enam peran guru dijalankan dan hambatan apa yang muncul. Wawancara guru, supervisor, dan siswa dibaca bersama pengamatan dan dokumentasi agar peran yang dilaporkan dapat dikaitkan dengan praktik pembelajaran yang tercatat.

B. METODE PENELITIAN

Desain deskriptif kualitatif digunakan untuk menelaah praktik guru PPKn di kelas X SMK Negeri 1 Batang Onang. Tujuh informan dipilih secara purposif, terdiri atas satu supervisor bidang studi, satu guru PPKn kelas X, dan lima siswa kelas X. Pemilihan didasarkan pada keterlibatan dan relevansi pengalaman informan

terhadap fokus penelitian. Wawancara yang dirujuk dalam temuan berlangsung pada 7–9 April 2026.

Data diperoleh melalui observasi nonpartisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi mengikuti enam fokus peran, yaitu motivator, pengarah, inisiator, informator, evaluator, dan fasilitator. Dokumen yang ditelaah mencakup modul ajar, karya siswa, serta catatan penilaian sikap. Kutipan diidentifikasi menurut peran informan dan tanggal wawancara.

Analisis mengikuti model interaktif Miles et al. (2014). Setelah pengumpulan data, informasi relevan dikondensasi menurut peran dan hambatan. Bukti dirangkum dalam matriks dan uraian naratif, kemudian simpulan diperiksa kembali dengan membandingkan sumber, teknik pengumpulan, dan waktu pengamatan. Predikat baik dan sangat baik mengikuti penilaian deskriptif dalam rekap penelitian. Analisis menggunakan pengelompokan tema dan pengecekan bukti antarsumber.

C. HASIL PENELITIAN

Tabel 1 merangkum enam peran guru yang ditemukan. Rekap kualitatif penelitian memberi predikat sangat baik untuk peran motivator, pengarah, informator, dan fasilitator, serta predikat baik untuk peran inisiator dan evaluator.

Tabel 1
Peran guru dalam menanamkan sikap bela negara

Peran	Bukti praktik	Predikat	Siklus II
Motivator	Kisah perjuangan, apersepsi, dan apresiasi partisipasi.	Sangat baik	Motivator
Pengarah	Bimbingan saat diskusi dan upacara serta teguran mendidik.	Sangat baik	Pengarah
Inisiator	Poster, drama, bedah buku, dan pembiasaan lagu nasional.	Baik	Inisiator
Informator	Berita dan video untuk membahas persatuan serta hoaks.	Sangat baik	Informator
Evaluator	Pertanyaan reflektif, jurnal sikap, penilaian diri dan antarteman.	Baik	Evaluator
Fasilitator	Diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek bertema kebangsaan.	Sangat baik	Fasilitator

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2026.

Peran motivator dan pengarah tampak ketika guru menghubungkan kisah perjuangan dengan tanggung jawab sehari-hari dan membimbing perilaku siswa saat diskusi maupun upacara. Guru menyatakan, “Saya sampaikan bahwa menjadi pelajar yang berprestasi, disiplin, dan jujur itu sudah merupakan bentuk nyata dari bela negara” (wawancara guru PPKn, 7 April 2026). Supervisor juga melaporkan adanya teguran yang disampaikan secara mendidik dalam kegiatan sekolah (wawancara, 8 April 2026). Tujuan pembelajaran tentang cinta tanah air dan semangat kebangsaan tercantum dalam modul ajar.

Sebagai inisiator, guru menggagas poster, drama pendek, dan pembiasaan menyanyikan lagu nasional. Dokumentasi memuat poster karya siswa yang dipajang di kelas. Sebagai informator, guru mengaitkan materi dengan berita aktual dan menggunakan video atau artikel untuk membahas persatuan dan

hoaks. Seorang siswa menyampaikan, “Guru PPKn kami sering kasih tahu tentang berita-berita terkini yang berhubungan dengan persatuan bangsa” (wawancara, 9 April 2026).

Pada peran fasilitator, diskusi kelompok tampak aktif dan terarah. Siswa menyebut keleluasaan menyampaikan pendapat dan mencari informasi dari beberapa sumber. Pada peran evaluator, guru menggunakan penugasan, observasi sikap, refleksi, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Catatan perilaku yang ditelaah memperlihatkan adanya pencatatan berkala.

Tabel 2 merangkum hambatan yang ditemukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Guru menyoroti keterbatasan dukungan di rumah dan pengaruh media sosial. Supervisor menyebut masalah fasilitas, antara lain proyektor yang belum berfungsi baik di semua ruang kelas.

Tabel 2
Hambatan penanaman sikap bela negara

Faktor	Temuan
Motivasi siswa	Sebagian siswa kurang tertarik pada isu kebangsaan.
Dukungan keluarga	Penguatan nilai di rumah dinilai belum konsisten.
Sarana	Akses proyektor dan internet terbatas di beberapa ruang.
Waktu	Alokasi pembelajaran PPKn dua kali 45 menit per minggu.
Pergaulan dan media sosial	Guru melaporkan pengaruh pergaulan dan paparan konten yang menyulitkan penguatan nilai.
Kolaborasi antarguru	Penguatan nilai belum terpadu lintas mata pelajaran.

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2026.

Keterangan informan menunjukkan bahwa hambatan berasal dari pengalaman siswa dan kondisi pelaksanaan pembelajaran. Dalam rekap penelitian, waktu pelajaran tercatat dua kali 45 menit per minggu. Guru juga menyebut bahwa penguatan nilai belum dilakukan secara terpadu lintas mata pelajaran.

D. PEMBAHASAN

Keteladanan dan pengarahan guru terlihat pada penggunaan contoh sehari-hari serta teguran yang mendidik. Temuan ini sejalan dengan Nurisni dan Sumardjoko (2024) di madrasah aliyah dan Djunaidi dan Sarimawati (2019) di sekolah menengah pertama, yang memperlihatkan peran contoh serta bimbingan dalam pembinaan disiplin. Studi Siona dan Rustandi (2023) berfokus pada disiplin belajar di sekolah kejuruan. Di Batang Onang, contoh disiplin, kejujuran, dan penghargaan terhadap perbedaan memperlihatkan bagaimana guru menerjemahkan tanggung jawab kewargaan ke dalam beberapa praktik yang dapat diamati di sekolah.

Pemberian cerita perjuangan dan apresiasi memberi siswa alasan untuk mengaitkan materi dengan dirinya. Namun, laporan mengenai motivasi yang rendah pada sebagian siswa menunjukkan bahwa kesempatan berpartisipasi dan minat pribadi dapat berkembang dengan laju berbeda. Teori determinasi diri menjelaskan peran dukungan terhadap otonomi, kompetensi, dan keterhubungan

dalam pembentukan motivasi (Ryan & Deci, 2020). Temuan Lazarides dan Raufelder (2017) tentang dukungan kelas memperkuat alasan untuk menilai mutu interaksi. Implikasi praktisnya ialah memberi siswa pilihan isu atau bentuk proyek dan meminta mereka menjelaskan alasan di balik pilihannya.

Poster, drama, dan diskusi aktual menunjukkan bahwa peran inisiator, informator, dan fasilitator dapat bekerja dalam kegiatan yang sama. Temuan ini bersinggungan dengan kajian bela negara di SMA oleh Sianturi et al. (2024) dan Nurningsih et al. (2024). Di sekolah kejuruan yang diteliti, penggunaan berita membuka ruang untuk memeriksa informasi dan mendengar alasan teman. Kajian Siegel-Stechler (2021) menempatkan iklim diskusi terbuka sebagai unsur penting pendidikan kewarganegaraan. Temuan Wineburg et al. (2022) mendukung pengajaran cara memeriksa sumber. Kontribusinya di sini adalah menunjukkan titik masuk literasi digital melalui kegiatan kelas yang sudah berjalan, dengan bahan cetak sebagai pilihan ketika perangkat terbatas.

Penilaian guru mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku, dengan bukti dari tugas, observasi, serta refleksi. Hal ini sejalan dengan evaluasi berkelanjutan yang dideskripsikan Novianti et al. (2020). Andrade (2019) menempatkan kriteria dan umpan balik sebagai bagian penting penilaian diri, sedangkan Double et al. (2020) membahas manfaat penilaian antarteman bagi capaian akademik. Pada konteks penelitian ini, instrumen tersebut dapat dipakai untuk membahas bukti perilaku yang konkret. Predikat baik pada peran evaluator dan keterbatasan waktu memberi alasan untuk memilih beberapa indikator yang dapat ditinjau secara berkala.

Keterbatasan dukungan keluarga dan koordinasi antarguru memperlihatkan bahwa kesempatan mempraktikkan nilai berbeda menurut lingkungan. Wardhani dan Wahono (2017) menempatkan keluarga serta komunitas sekolah sebagai lingkungan keteladanan. Penelitian Azizah et al. (2023) tentang pencegahan perundungan memberikan pembanding pada ranah perilaku sosial siswa. Secara praktis, sekolah dapat menyepakati indikator bersama, seperti mendengarkan pendapat teman dan memenuhi tanggung jawab kelompok, lalu membahasnya secara konsisten dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah.

Kontribusi penelitian terletak pada pemetaan enam peran beserta hambatan pelaksanaannya dalam satu konteks pendidikan kejuruan. Matriks bukti membantu menelusuri bagaimana kegiatan, sumber informasi, dan penilaian saling berkaitan, sebagaimana fungsi penyajian data dalam analisis kualitatif (Miles et al., 2014). Cakupan satu sekolah dan tujuh informan membatasi penerapan temuan ke konteks lain. Keterangan tentang keluarga dan pergaulan berasal dari informan sekolah. Penelitian lanjutan yang melibatkan keluarga dan guru mata pelajaran lain serta menelusuri perilaku siswa dari waktu ke waktu dapat memperluas dasar interpretasi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Guru PPKn di kelas X SMK Negeri 1 Batang Onang menanamkan sikap bela negara melalui motivasi, pengarahan, inisiatif kegiatan, penyampaian informasi, evaluasi, dan fasilitasi belajar. Bukti tampak pada keteladanan, diskusi isu aktual, karya siswa, dan penilaian sikap. Pelaksanaannya menghadapi keterbatasan

motivasi sebagian siswa, dukungan keluarga, sarana, waktu, pengaruh pergaulan dan media sosial, serta koordinasi antarguru.

Sekolah dapat mendukung pembelajaran melalui kerja lintas mata pelajaran dan komunikasi dengan keluarga. Guru dapat menggunakan kasus aktual dengan bahan yang sesuai fasilitas sekolah serta memberi umpan balik berdasarkan perilaku yang dapat diamati. Penelitian berikutnya dapat menelaah konsistensi praktik siswa dalam beberapa kegiatan dan melibatkan informan dari luar kelas PPKn.

REFERENSI

Andrade, H. L. (2019). A critical review of research on student self-assessment. *Frontiers in Education, 4*, Article 87. https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00087

Azizah, S., Adha, M. M., & Putri, D. S. (2023). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mencegah perilaku bullying pada siswa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 3*(3), 69–78. https://doi.org/10.56393/decive.v3i3.1572

Djunaidi, A., & Sarimawati, T. (2019). Peranan guru PPKn dalam membina sikap dan kedisiplinan siswa di sekolah melalui pendekatan keteladanan guru di SMP Negeri 2 Donggo. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7*(2), 19–26. https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.1135

Double, K. S., McGrane, J. A., & Hopfenbeck, T. N. (2020). The impact of peer assessment on academic performance: A meta-analysis of control group studies. *Educational Psychology Review, 32*, 481–509. https://doi.org/10.1007/s10648-019-09510-3

Lazarides, R., & Raufelder, D. (2017). Longitudinal effects of student-perceived classroom support on motivation – A latent change model. *Frontiers in Psychology, 8*, Article 417. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00417

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Novianti, E., Firmansyah, Y., & Susanto, E. (2020). Peran guru PPKn sebagai evaluator dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 5*(2), 112–116. https://doi.org/10.36805/civics.v5i2.1337

Nurisni, F. A., & Sumardjoko, B. (2024). Peran guru PPKn dalam membina kedisiplinan siswa melalui pendekatan keteladanan guru di MAN 1 Sragen. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 8*(1), 143–153. https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i1.7333

Nurningsih, C., Simatupang, N. S. K., Sihaloho, O. A., Syakinah, P., Gulu, S. H., & Arnaya, Z. (2024). Peran guru PKn sebagai agen perubahan dalam menumbuhkan bela negara pada siswa kelas XI di SMAN 1 Percut Sei Tuan. *Journal Education and Government Wiyata, 2*(4), 425–434. https://doi.org/10.71128/e-gov.v2i4.156

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future

directions. *Contemporary Educational Psychology, 61*, Article 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Sianturi, C. G., Maulia, S. T., Salam, M., & Sariani, D. (2024). Analisis peran guru PPKn dalam menanamkan sikap bela negara pada siswa kelas X (fase E) di SMA Negeri 4 Kota Jambi. *Academy of Education Journal, 15*(1), 765–772. https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2309

Siegel-Stechler, K. (2021). Teaching for citizenship: Instructional practices and open classroom climate. *Theory & Research in Social Education, 49*(4), 570–601. https://doi.org/10.1080/00933104.2021.1966560

Siona, P., & Rustandi, R. (2023). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik di SMK Letris Indonesia 1 Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik, 1*(1), 18–33. https://doi.org/10.61476/xmxt8m27

Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan guru sebagai penguat proses pendidikan karakter. *Untirta Civic Education Journal, 2*(1), 49–60. https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801

Wineburg, S., Breakstone, J., McGrew, S., Smith, M. D., & Ortega, T. (2022). Lateral reading on the open Internet: A district-wide field study in high school government classes. *Journal of Educational Psychology, 114*(5), 893–909. https://doi.org/10.1037/edu0000740